

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan peran pembimbing asrama terhadap perilaku *bullying* di Pondok Pesantren yang telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan ini antara lain.

No	Nama, Tahun dan Judul,	Persamaan	Perbedaan
1.	Desire (2015) dengan judul “ <i>Bullying</i> di Pesantren”	<ul style="list-style-type: none">- Obyek di pondok pesantren- Metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara- Variable penelitian tentang <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none">- Lokasi penelitian- Focus penelitian tentang pengertian <i>bullying</i>, kategori <i>bullying</i>, penyebab <i>bullying</i> dan dampak <i>bullying</i> sedangkan peneliti berfokus kepada peran pembimbing asrama dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>
2.	Adnan (2016) dengan judul	<ul style="list-style-type: none">- Metode penelitian kualitatif, teknik	<ul style="list-style-type: none">- Obyek penelitian di sekolah sedangkan

	<p>“Peran Guru Pembimbing dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Siswa”</p>	<p>pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>- Membahas peran pembimbing dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i></p>	<p>peneliti di pondok pesantren</p> <p>- Subyek penelitian peran guru pembimbing sedangkan peneliti peran pembimbing asrama</p>
3.	<p>Juang Apri Mandiri (2017) dengan judul “Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta”</p>	<p>- Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan</p> <p>- Membahas peran pembimbing dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i></p>	<p>- Obyek penelitian di sekolah sedangkan peneliti di pondok pesantren</p> <p>- Subyek penelitian peran guru pembimbing sedangkan peneliti peran pembimbing asrama</p>

B. Kerangka Teori

1. Peran Pembimbing

a. Pengertian Peran Pembimbing

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

Peran ialah aspek dinamis dari kedudukan. Artinya, jika seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukan, maka orang tersebut telah menjalankan peran. Hal ini tidak dapat dipisahkan karena saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Pentingnya peran karena dapat mengatur perilaku, di samping itu peran juga menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilaku pribadi dengan perilaku orang lain dalam satu kelompok.¹⁴

b. Tujuan dan Fungsi Pembimbing

1) Tujuan

Program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan antara lain:

a) Membantu mencapai kebahagiaan.

¹⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Cet Ke-3. h 158-159

- b) Membantu menciptakan kehidupan efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c) Membantu mencapai hidup bersama dengan individu lain.
- d) Membantu menciptakan harmoni antara cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Bimbingan bertujuan memberi bantuan kepada anak bimbing agar dapat memecahkan kesulitan yang ada dengan kemampuan atas dorongan dari keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Demikian pula tujuan bimbingan dan konseling juga merupakan bagian dari dakwah islam. Guna mengungkapkan potensi iman dan taqwa menjadi daya dorong kemampuan pribadi anak bimbing, diperlukan metode berdasarkan sistem pendekatan.

2) Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah:

a) Menyalurkan,

Membantu klien mendapat lingkungan yang sesuai keadaan dirinya.

b) Mengadaptasikan

Membantu klien di lingkungan untuk mengadaptasikan dengan keadaan atau orang yang ada di lingkungan tersebut.

c) Menyesuaikan,

Fungsi bimbingan dalam rangka membantu klien menyesuaikan.

d) Pencegahan

Membantu klien menghindari kemungkinan terjadinya hambatan.

e) Perbaikan

Merupakan fungsi bimbingan membantu klien memperbaiki kondisi yang kurang memadai.

f) Pengembangan

Membantu klien melampaui proses dan fase perkembangan secara teratur.¹⁵

c. Peran Pembimbing di Pondok Pesantren

Peran pembimbing asrama di pondok pesantren antara lain:

1) Mengadaptasikan santri baru dengan kondisi pondok pesantren

Pembimbing akan memberikan informasi berkaitan dengan apa yang ada di pondok pesantren. Pembimbing asrama membantu santri dalam beradaptasi dengan keadaan dan orang-orang yang ada di pondok pesantren.

2) Memberikan pendidikan akhlak

Pembimbing asrama membimbing dan membantu santri untuk memperbaiki keagamaan santri. Adanya pendidikan akhlak yang

¹⁵ Samsul Munir Amin. 2010. Bimbingan Dan Konseling Islam. Jakarta : Amzah. Cet Ke-1, h. 39.

diberikan maka santri akan menghindari adanya perilaku yang kurang baik di pondok pesantren.

3) Mengawasi kegiatan santri

Pengawasan pembimbing diperlukan santri dalam setiap kegiatan santri sehingga pembimbing akan lebih cepat dalam menanggapi atau memecahkan masalah-masalah yang sedang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Pengawasan yang baik akan mempercepat tindakan dalam mengatasi masalah yang dihadapi santri.

4) Memberi nasehat atau hukuman

Pembimbing asrama sebagai seseorang yang dekat dengan santri sehingga pemberian nasihat-nasihat kepada santri merupakan hal yang perlu dilakukan. Adanya komunikasi yang baik antara pembimbing asrama dengan santri akan meningkatkan jalinan emosional sehingga santri merasa diperhatikan. Hukuman kedisiplinan juga perlu diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib di pondok pesantren.

Peran pembimbing asrama di pondok pesantren sangat penting terutama dalam mengatasi perilaku bullying di pondok pesantren. Pembimbing dapat melakukan langkah-langkah mengatasi perilaku *bullying* dengan mengidentifikasi masalah, memberikan nasihat dan hukuman, mengadakan acara positif di pondok pesantren dan melakukan pengawasan.

2. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Perilaku agresif yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja oleh pelaku pada korbannya bukan karena sebuah kelainan¹⁶. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih kuat.¹⁷

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. *Bullying* sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Pada hal ini korban *bullying* tidak dapat membela atau mempertahankan diri, karena lemah secara fisik atau mental. Perlu diperhatikan dampak tindakan tersebut bagi korban, bukan sekedar tindakan yang dilakukan. Misalnya: seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Saat yang didorong merasa terintimidasi, apalagi jika

¹⁶ Priyatna, C. & Yulia, A. 2010. *Let's And Bullying*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

¹⁷ Hoover, John & Milner, Carolw, (1998); *Are Hazing and Bullying Related to Love and belongingness? Reclaiming Children and Youth. Volume 7, Number 3: Proquest Psychology Journal 138-141.*

tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi.¹⁸

Pendapat ini diperkuat dengan pandangan Olweus (dalam Krahe, 2005:197) adalah seseorang dianggap menjadi korban *bullying*, bila seseorang dihadapkan pada tindakan negatif dan dilakukan secara berulang-ulang, serta terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.

Bullying biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Djuwita (2006:2), bahwa *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, sehingga menciptakan rasa tekanan, trauma, lemah, dan peristiwanya cenderung berulang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* ialah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain baik secara kelompok maupun individu, sehingga korban menjad tertekan, ketakutan, tidak berdaya, dan kejadiannya terulang di lingkungan pondok pesantren.

¹⁸ Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta. Hlm. 2.

b. Bentuk *bullying*

Bullying yang umumnya dilakukan untuk menjahati korbannya berupa:¹⁹

- 1) Fisikal, seperti : memukul, menendang, mendorong, mengotori pakaian korban, menampar, meludahi, memaksa dan merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian.
- 2) Verbal, seperti : mengolok-olok nama panggilan, melecehkan panggilan, mengancam dan menakut-nakuti.
- 3) Sosial, seperti : membicarakan kejelekan orang, rumor, mempermalukan orang didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, memilih-milih orang dalam pergaulan dan menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.
- 4) *Cyber* atau elektronik, seperti : mempermalukan orang dengan menyebar gossip di jejaring sosial internet menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau sms (*short message service* atau layanan pesan singkat).

c. Ciri-ciri *bullying*

Berikut ciri-ciri *bullying*:²⁰

- 1) Tindakan disengaja oleh pelaku pada korban dan hal ini bukan merupakan kelainan tetapi benar-benar disengaja.

¹⁹ Priyatna, C. & Yulia, A. 2010. *Let's And Bullying*.

²⁰ Ibid.

- 2) Kegiatan terjadi berulang dan tidak pernah dilakukan acak atau cuma sekali saja.
 - 3) Didasarkan pada perbedaan kekuatan.
- d. *Bullying* dan gender
- 1) Anak laki-laki cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk-bentuk agresi fisik.
 - 2) Anak laki-laki cenderung lebih sering mengalami tindakan *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan, sekaligus pelaku *bullying* lebih banyak dari kalangan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.
 - 3) Anak perempuan cenderung menjahati anak perempuan lain secara tidak langsung. Misalnya menyebar isu, gossip atau fitnah ke kawan-kawan dekat dari objek yang dituju.
 - 4) Anak perempuan sering kali mengalami *bullying* dalam bentuk pelecehan seksual karena penampilan fisiknya dan digodain secara berlebihan.
- e. Tanda-tanda *Bullying*

Tanda-tanda pada pelaku *bullying* antara lain: rasa percaya diri anak diatas rata-rata, kepribadian yang impulsif, kurang empati terhadap kawan yang tampak memerlukan bantuan, sulit mentaati peraturan atau suka membangkang dan tampak gemar pada tindakan-tindakan kekerasan baik dari media televisi, bacaan, internet, atau dikehidupan nyata. Tanda-tanda pada korban *bullying* diantaranya :

depresi, cemas, selalu khawatir pada masalah keselamatan diri, menjadi pemurung, agresi, timbul isu-isu akademik, tampak rendah diri, menjadi pemalu, menarik diri dari pergaulan, dan menyalahgunakan obat-obatan, sering kehilangan benda-benda pribadi, pulang kerumah dengan tanda-tanda luka seperti habis dipukul atau pakaian yang kotor atau tidak seperti biasa, lebih sering menghabiskan waktu dengan anak-anak yang lebih muda.²¹

f. Dampak buruk dari *bullying*

Penting sekali bagi orang tua untuk memahami bahwa *bullying* itu sama sekali bukan bagian normal dari masa kanak-kanak yang harus dilewati. Tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban, saksi, sekaligus bagi pelaku itu sendiri, bahkan efeknya terkadang membekas sampai anak telah menjadi dewasa. Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain : kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, symptom psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah, menggunakan alkohol dan obat-obatan, bunuh diri, penurunan prestasi akademik²².

Dampak pelaku *bullying* tidak akan terlepas dari resiko berikut: sering terlibat dalam perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, minum alkohol, merokok, menjadi biang kerok di sekolah, minggat dari sekolah, gemar membawa senjata tajam dan

²¹ Priyatna, C. & Yulia, A. 2010. *Let's And Bullying*.

²² Ibid.

yang terparah menjadi tindakan kriminal. Selain itu untuk mereka yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya berada pada resiko : menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan dan rasa keamanan diri yang rendah.

g. Tindakan-tindakan untuk menghentikan perilaku *bullying*.

Meskipun *bullying* sulit dirubah namun orang tua bisa berperan melakukan tindakan-tindakan dalam menghentikan *bullying* dengan:²³

- 1) Memastikan anak paham bahwa tindakan *bullying* berbahaya pada semua pihak.
- 2) Mendiskusikan tentang keinginan anak.
- 3) berdiskusi dengan pihak sekolah terkait kekerasan yang terjadi.
- 4) Menjelaskan pada anak bahwa perilaku *bullying* tidak disukai.
- 5) Memutuskan secara bersama sanksi yang diberikan bila anak melakukan tindakan *bullying*.
- 6) Mengembangkan peraturan keluarga tentang perilaku yang baik, meluangkan waktu dengan anak dan keluarga sehingga dapat memonitor aktivitas anak.
- 7) Berdiskusi kegiatan yang dilakukan anak dengan kawannya.
- 8) Menumbuhkan bakat anak dengan melibatkan pada aktivitas prososial seperti: kursus, belajar kelompok, kegiatan olah raga yang bersifat positif.

²³ Priyatna, C. & Yulia, A. 2010. *Let's And Bullying*.

9) Mencontohkan perilaku baik seperti respek, lemah lembut, empati dan menasehati anak ketika bertengkar.

10) Menghindarkan anak dari perilaku agresif, intimidasi dan penganiayaan.

h. Faktor Penyebab *Bullying*

Faktor pribadi anak, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah berperan memberi kontribusi kepada anak dalam melakukan tindakan *bullying*.²⁴

1) Faktor resiko keluarga

a) Rendahnya peran orang tua dalam memberikan kehangatan dan kepedulian kepada anaknya. Perilaku orang tua seperti menampar, menjambak dan menjewer ataupun menghina, memfitnah, menyoraki, memandang sinis, mendiamkan dan mencibir.

b) Pola asuh terlalu permesif sehingga anak bebas melakukan apapun yang dia mau.

c) Pola asuh terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana ancaman.

d) Sikap orang tua memberi contoh perilaku *bullying*.

e) Kurangnya pengawasan.

f) Pengaruh dari perilaku saudara kandung dirumah.

²⁴ Priyatna, C. & Yulia, A. 2010. *Let's And Bullying..*

2) Faktor resiko pergaulan

- a) Bergaul dengan anak yang melakukan bullying.
- b) Suka bermainn dengan anak yang sering melakukan kekerasan.
- c) Anak agresif dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan.
- d) Anak berasal dari status sosial rendah dapat menjadi pelaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan.

3) Faktor lain

- a) *Bullying* tumbuh subur di sekolah jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian.
- b) Banyaknya media yang dikonsumsi anak, seperti : televisi, film atau *video game*.
- c) Lingkungan pergaulan anak yang salah arah sehingga anak lain yang karakteristiknya berbeda dianggap mengancam.
- d) Anak remaja putri yang agresi terhadap sosial untuk menghibur diri dan mencari perhatian.

3. Peran Pembimbing dalam Perilaku *Bullying*

Anak-anak yang menginjak usia remaja menghadapi permasalahan yang cukup banyak. Hal tersebut dikarenakan pada periode masa remaja, remaja cenderung memiliki resiko tinggi terhadap kenakalan dan kekerasan. Salah satu permasalahan yang ada adalah *bullying*. Dampak buruk pada korban tindakan bullying seperti : kecemasan, kesepian, rendah diri, depresi, bunuh diri dan penurunan prestasi. Bagi pelaku bullying tidak

terlepas dari resiko: terlibat perkelahian dan mengalami cedera akibat perkelahian.²⁵

Tindakan *bullying* dapat terjadi dimanapun, mulai dari lingkungan pendidikan, tempat kerja, rumah, tempat bermain, dan sebagainya. Selain itu *bullying* juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman pada anak. Anak yang tinggal di asrama diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji dan diarahkan untuk berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu tujuan dari pesantren yang menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika terjadi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh santri.²⁶

Seorang anak harus diperhatikan akhlaknya agar membentuk pribadi yang baik. Program bimbingan santri pada Pondok Pesantren berarti mengasuh, membina mengajarkan santri untuk memenuhi kebutuhan di dunia dan akhirat kelak. Dalam menjalankan perannya tersebut, tidak jarang pengurus pondok pesantren dihadapkan pada masalah-masalah yang menuntut mereka harus bijak menyelesaikannya.²⁷ Pembimbing asrama sangat penting untuk mengetahui dan memahami bahwa *bullying* sama sekali bukan bagian normal dari masa remaja yang harus dilewati. Banyak factor yang mempengaruhi sehingga siswa melakukan tindakan *bullying*. Oleh karena itu peran pembimbing asrama

²⁵ Andi Priyatna. 2010. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT. ELeK Media Komputindo.

²⁶ Op.Cit, Desiree. 2013. *Bullying di Pesantren*. Jakarta: Universitas Depok.

²⁷ Netrasari, E. 2015. Studi Kasus Perlaku Agresif di Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 5 tahun ke-4*.

sebagai pengganti peran orang tua di pondok pesantren ialah memberi kehangatan dan rasa peduli sehingga terhindar adanya perilaku *bullying* antar santri.